

Oposisi dalam Novel *Tutur Dedes: Doa dan Kutukan Karya Amalia Yunus: Analisis Intertekstual Julia Kristeva*

Chelsa Aura Diva Unzilla Gunawan*

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

*Corresponding Autor: Chelsauradiva628@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui oposisi yang terdapat dalam novel *Tutur Dedes: Doa dan Kutukan* karya Amalia Yunus. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah intertekstual Julia Kristeva. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka dengan hasil penelitian deskriptif kualitatif. Dari analisis yang dilakukan, oposisi dalam novel *Tutur Dedes: Doa dan Kutukan* yaitu, Perang Ganter dan kesatria perempuan. Hasil penelitian menunjukkan jika novel beroposisi menjadikan perempuan sebagai subjek kuasa memiliki kemampuan untuk membuat keputusan sendiri, mereka memiliki kesadaran penuh atas kebutuhan dan keinginannya, selain itu perempuan juga dapat menjadi pengaruh dan dapat mengubah keputusan masyarakat.

Kata kunci: Intertekstual, oposisi, Julia Kristeva.

Abstract

This study aims to identify the oppositions found in the novel Tutur Dedes: Doa dan Kutukan by Amalia Yunus. The theory used in this study is Julia Kristeva's intertextuality. The method used in this study is a library study with descriptive qualitative research results. From the analysis conducted, the oppositions in the novel Tutur Dedes: Doa dan Kutukan are the War of Ganter and the female knight. The results of the study show that the novel's opposition portrays women as subjects of power who have the ability to make their own decisions, they have full awareness of their needs and desires, and women can also be influential and change societal decisions. Keywords: intertextual, opposition, Julia Kristeva.

Pendahuluan

Suatu teks tidak hanya berdiri sendiri, tetapi melibatkan penyesuaian gaya, bahasa, dan struktur teks hipogram ke dalam bentuk yang lain. Kristeva (dalam Culler, 1977:139) berpendapat jika suatu teks tercipta dari penyerapan teks lainnya. Tindakan perubahan dilakukan dengan tiga acara, yaitu penyimpangan, pengelompokan kembali, dan perakitan kembali.

Menurut Kristeva (1980:66) setiap teks merupakan mozaik dari kutipan-kutipan teks lain. Artinya, masuknya teks ke dalam teks lain merupakan hal yang biasa terjadi dalam karya sastra karena pada hakikatnya karya sastra merupakan bentuk aborsi dan transformasi dari teks lain, sehingga terlihat sebagai suatu mozaik (Ali Imron, 2005:80).

karya sastra hasil transformasi dapat bersifat menentang ide dan gagasan hipogramnya, atau justru menguatkan dan mendukung teks hipogramnya. Teks-teks hasil penyerapan teks terdahulu perlu dicermati dengan baik. Untuk mengetahui kandungan dan makna teks transformasi, diperlukan untuk membaca teks hipogram. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang memadai.

Fenomena ini sering dikenal dengan istilah intertekstual. Intertekstual menurut Kristeva tidak untuk mencari persamaan ataupun perbedaan antar teks dan juga tidak untuk menemukan hipogram dari teks tersebut. Namun, dalam suatu teks terdapat berbagai ujaran atau tuturan yang diambil dari teks lain, sehingga suatu teks dipahami dengan cara melihat dari teks lain. Dengan kata lain, suatu teks dapat berkontruksi atas beberapa komponen (Kristeva dalam Nasri, 2017:52).

Kajian intertekstual yang digagas oleh Kristeva adalah untuk mengetahui ideologeme yang

terdapat dalam novel. Ideologeme sebuah teks dapat dilihat melalui tiga proses, yaitu oposisi, transposisi, dan transformasi (Kristeva dalam Narsi, 2017:106). Oposisi adalah suatu yang tidak dapat tukar menukar dan mutlak di antara dua kelompok yang kompotitif tidak pernah rukun, tidak pernah saling melengkapi, dan tidak pernah dapat didamaikan. Transposisi adalah adanya perpindahan teks dari satu atau lebih sistem tanda ke tanda yang lain, disertai disertai dengan pengucapan baru. Transformasi adalah adanya perubahan bentuk dari teks satu ke teks lain (Kristeva dalam Nasri, 2017:209).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka dengan hasil penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini lebih menekankan kepada pengamatan fenomena dan lebih meneliti makna dari fenomena tersebut. Metode deskriptif kualitatif ditempuh dengan cara mendeskripsikan data-data oposisi apa saja yang terdapat pada novel *Tutur Dedes: Doa dan Kutukan*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik baca dan catat. Data yang akan dikumpulkan nantinya adalah oposisi intertekstual Julia Kristeva.

Hasil Dan Pembahasan

Oposisi merupakan pertentangan antara dua hal yang tidak dapat dipersatukan kembali dengan cara apapun. Oposisi dalam novel *Tutur Dedes: Doa dan Kutukan* karya Amalia Yunus dapat dilihat pada kutipan berikut.

1. Perang Ganter

Bertentangan dengan Pararaton, novel ini menceritakan sisi perempuan yang memiliki banyak peranan penting. Peran dari tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini dapat dilihat saat terjadinya Perang Ganter. Mereka memiliki kontribusi besar dalam perang tersebut.

Dedes memiliki peran yang sangat penting untuk kemenangan Tumapel. Dedes yang cerdas dan pintar dapat menyusun strategi perang dengan sangat baik dan matang. Selain itu, Dedes juga dapat mengumpulkan sekutu dari berbagai sumber yang tidak terduga yaitu, binatang-binatang di hutan, makhluk harus, dan genderuwo.

Makhluk-makhluk hutan dan Sungai turut berpihak dalam perang itu. Para genderuwo membekap ribuan anggota pasukan Kerajaan Kadiri, menyebabkan mereka mati lemas. Ikan-ikan di Sungai Brantas menggulingkan kapal-kapal pasukan Kerajaan Kadiri yang memuat pasokan senjata dan makanan. Makhluk-makhluk lain yang lebih halus, menyusup ke mimpi para prajurit, mengembuskan ragu dan takut ke lubuk hati mereka yang peling dalam. Pada gilirannya, ragu itu akan membuat tangan mereka goyah, dan pikiran mereka menipu (hal. 243).

Dalam novel TDDDK, Dedes memiliki peran dalam menyusun dan mencari sekutu perang, sedangkan Ken Angrok lebih berperan pada pekerjaan fisik, yaitu memimpin perang. Namun, Ken Angrok dalam Pararaton memiliki keterlibatan besar dalam menyusun strategi perang dan memimpin perang. Berbeda dari strategi perang yang diberikan oleh Dedes, Ken Angrok dalam Pararaton membuat strategi perang dengan menempatkan pasukan Tumapel di lereng gunung, sehingga mereka dapat menyerbu pasukan Kadiri yang berada di kaki gunung (Purwanto, 2023:128).

Keterlibatan perempuan dalam perang membawa dampak yang besar. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel menjadi awal dan akhir dari Perang Ganter. Tanpa adanya keterlibatan tokoh perempuan, seperti Dedes, Ken Umang, dan Anjani tokoh laki-laki tidak akan mendapatkan keyakinan dan kepercayaan diri untuk menang dalam perang ini. Novel ini menentang narasi yang menjadikan perempuan sekadar alat politik. Hal ini merupakan bentuk perlawanan terhadap stereotip pasif dan tidak rasional yang dilekatkan pada tokoh perempuan dalam narasi sejarah.

2. Kesatria Perempuan

Dalam novel *Tutur Dedes: Doa dan Kutukan*, perempuan yang ingin menjadi kesatria

harus berlatih dengan usahanya sendiri. Mereka harus belajar hingga membuat senjatanya sendiri. Tidak ada dari kesatria laki-laki yang mau mengajari perempuan sebagai murid. Tidak sedikit pula kesatria perempuan yang mau menjadikan perempuan lainnya sebagai murid. Mereka memilih untuk menyendiri dan tidak berkelompok dengan kesatria-kesatria lainnya. Dedes menjadi tokoh yang berani membuat perkumpulan untuk para perempuan yang ingin menjadi kesatria. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Aku membentuk dan terjun langsung membina satu pasukan pemanah perempuan. Pada latihan pertama kami, tujuh perempuan terkumpul, semuanya merupakan anak keluarga kesatria di Tumapel. Menjeang Perang Ganter dua puluh tahun kemudian, anggota pasukan ini mencapai tiga ratus, banyak di antaranya diambil dari desa-desa di pelosok Tumapel (hal. 286).

Kutipan di atas menjelaskan Dedes membentuk pasukan kesatria perempuan. Ia terjun langsung untuk membina para kesatria perempuan tersebut dengan ilmu yang ia miliki. Dedes mempelajari ilmu memanah dari seorang guru perempuan bernama Anjani.

Dalam Pararaton, tidak terdapat cerita tentang kehebatan kesatria perempuan. Novel ini menceritakan jika tidak banyak perempuan yang dapat menggunakan senjata. Para perempuan yang ingin menguasai seni bela diri dan mampu menggunakan senjata harus belajar sendiri dengan sangat giat. Hal itu diperlihatkan oleh tokoh bernama Anjani. Ia harus membuat bahkan belajar menggunakan panah sendiri karena tidak ada yang menjual panah dan anak panah untuk ukuran perempuan dewasa dimanapun. Kebiasaan ini juga diajarkan kepada Dedes yang merupakan muridnya.

Selain Dedes dan Anjani terdapat tokoh perempuan lainnya dalam novel ini yang merupakan seorang kesatria perempuan, yaitu Ken Umang. Ia memiliki cita-cita menjadi seorang kesatria karena saat masih kanak-kanak ia sangat penasaran ilmu bela diri. Mewujudkan cita-citanya tersebut tidaklah mudah bagi Umang. Tidak ada satupun pendekar sakti yang mau mengambalnya sebagai seorang murid karena ia adalah seorang perempuan. Ken Umang memutuskan untuk belajar bela diri sendiri. Ia belajar dengan sangat keras untuk mewujudkan mimpinya tersebut.

Novel ini banyak mengisahkan tokoh perempuan dengan segala kehebatan dan kecerdasan yang mereka miliki. Cerita ini sangat berbeda dari cerita Pararaton. Penulis sengaja membuat cerita dengan menonjolkan tokoh perempuan sebagai subjek kuasa bukan objek yang digerakkan. Perempuan sebagai subjek kuasa memiliki kemampuan untuk membuat keputusan sendiri, mereka memiliki kesadaran penuh atas kebutuhan dan keinginannya, selain itu perempuan juga dapat menjadi pengaruh dan dapat mengubah keputusan masyarakat. Hal tersebut memperlihatkan jika penulis ingin mendobrak stigma perempuan sebagai pelengkap laki-laki menjadi perempuan sebagai pemimpin, pelindung, dan penggerak sejarah.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa oposisi dalam novel *Tutur Dedes: Doa dan Kutukan* karya Amalia Yunus, meliputi peranan tokoh perempuan dalam Perang Ganter dan kesatria perempuan. Oposisi tersebut terjadi pada peranan tokoh perempuan yang dijadikan sebagai subjek yang bertindak bukan sebagai objek yang digerakkan. Hal ini merupakan bentuk perlawanan terhadap ideologi dominan patriarkal dalam cerita Pararaton yang memarginalkan perempuan sebagai pelengkap laki-laki. Tokoh-tokoh perempuan seperti Dedes, Ken Umang, dan Anjani ditampilkan sebagai subjek aktif dalam sejarah, bukan sekadar objek atau simbol politik.

Referensi

- Culler, J. 1977. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. London: Methuen & Co.Ltd.
- Imron, Ali. 2005. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Surakarta: Smart

Media.

Kristeva, Julia. 1980. *Desire In Language: A Semiotic Approach to Literatue and Art*. New York: Colombia Press.

Nasri, D. 2017. Oposisi Teks Anak dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Analisis Intertekstual Julia Kristeva. *Balai Bahasa Sumatra Barat*. 13(2).

Purwanto, H. 2023. *Pararaton Biografi Para Raja Singhasari-Majapahit*. Jakarta: Javanica.